

**PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM GERAKAN
KEMANUSIAAN DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Disusun Oleh:

Abdul Kadir
NIM 22105040088

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1430/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM GERAKAN KEMANUSIAAN DI YOYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL KADIR
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040088
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6a05198b617c1



Penguji II
Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 6a03c30efbca0f1



Penguji III
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6a04451bdc59d



Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abnor, S. Ag. M. Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a0554a0e7e07

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Dr.Masroer S. Ag. M. Si.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Saudara Abdul Kadir

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Kadir

NIM : 22105040088

Judul Skripsi : Peran Komunitas Gusdurian Dalam Gerakan Kemanusiaan

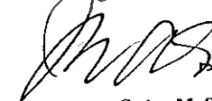
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Agustus 2026

Mengetahui:

Pembimbing



Dr. Masroer S. Ag. M. Si.

NIP. 96910292005011001

SURAT PERYATAAN KEASILAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Kadir
NIM : 22105040087
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Lamakera RT 004 RW 002 Desa Motowutun Solor Timur (Nusa Tenggara Timur)
Telp/Hp : 08818549978
Judul Skripsi : Peran Komunitas Gusdurian Dalam Gerakan Kemanusiaan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Abdul Kadir
NIM: 22105040088

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Komunitas GUSDURian Yogyakarta dalam gerakan kemanusiaan dengan menggunakan perspektif teori gerakan sosial Sidney Tarrow. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gerakan kemanusiaan yang dilakukan GUSDURian melalui Jalan-Jalan Toleransi, Kelas Pemikiran Gus Dur, Pendidikan Alternatif, dan Silaturahmi Lintas Agama, serta bagaimana komunitas tersebut membangun pengaruh melalui jaringan dan dialog dengan masyarakat maupun pemerintah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan konsep Tarrow, yaitu kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, framing, dan tindakan kolektif. Bargaining politik dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya membangun daya tawar dan pengaruh melalui dialog, advokasi, pendidikan, serta jaringan sosial, bukan sebagai upaya memperoleh kekuasaan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GUSDURian Yogyakarta menjalankan gerakan kemanusiaan melalui penguatan jaringan lintas agama, pendidikan, dialog, dan pertemuan sosial. Framing gerakan dibangun melalui nilai kemanusiaan, toleransi, kesetaraan, keadilan, dan keberagaman. Bargaining dilakukan melalui politik pengaruh untuk mendorong penerimaan masyarakat dan respons pemerintah terhadap isu toleransi, kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta kehidupan publik yang inklusif. Dengan demikian, GUSDURian Yogyakarta merupakan gerakan sosial yang mengubah nilai-nilai kemanusiaan menjadi tindakan kolektif melalui pendidikan, jaringan, dan advokasi.

Kata kunci: Gusdurian, Gerakan Sosial, Gerakan Kemanusiaan, Sidney Tarrow, Mobilisasi Sumber Daya, Framing.

MOTTO

“Mendidik rakyat dengan Pergerakan, Mendidik penguasa
dengan Perlawanan”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas kurnianya yang penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan penuh semangat. Tak lupa, penulis juga menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SWA, serta kepada para sahabat dan keluarganya.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penulis menyadari bahwa masih banyak hal perlu diperbaiki dalam karya ini. Namun, berkat dukungan, bantuan, dan pengarahan dari banyak pihak, penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini, baik dari segi moral maupun materil. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada.

1. Orang tua penulis, Ayah Nur Ali Hasan Ks. Ibu Asma Ali dan Ibu Ryahani Ali, yang selalu memberikan dukung tanpa henti dalam membantu dan mendoakan anaknya dalam proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini, berkat doa dan usah keras orang tua, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Skripsi ini penulis dedikasikan untu kedua orang tua sebagai bentuk bukti kesuksesan mereka dalam memperjuangkan masa depan punlis.
2. Kedua saudara penulis, Kakak perempuan Nur Rozina Afifah dan Abang Muhmmad Zidan yang selalu memberikan dorongan dan dukungan disegalah aspek serta motivaso

penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Masroer, S.Ag. M. Si, sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dorongan dan sabar dalam memberikan nasehat serta arahan, motivasi penulis agar skripsi ini dapat selesai.
4. Seluruh Dosen Faklutas Ushuludin dan pemikiran Islam, khususnya dosen-dosen di Jurusan Sosiologi Agama, yang telah mengajarkan penulis berbagai materi dan teori sosiologi dari semesta satu hingga saat ini.
5. Kawan-kawan di Keluarga Mahasiswa Pencinta Demokrasi (KMPD), terima kasih telah menjadi tempat belajar. Terima kasih juga kepada kawan-kawan Front Perjuangan Pemuda Indonesia yang telah mendidik penulis selama berproses di dunia mahasiswa di Yogyakarta, dan terus mendidik rakyat dengan pergerakan mendidik penguasaan dengan perlawanan.
6. Kepada kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa Dakwa dan Komunikasi (LPM Rhetor) telah menjadi tempat penulis belajar di dunia kepenulisan. Dan juga seluruh keluarga Angkatan Muda Asal Lamakera Yogyakarta (AMALY) mengucapkan terima kasih karena menjadi tempat untuk bertanya saat penulis merasa kesulitan dalam menulis skripsi serta telah menjadi rumah pertam penulis pertama kali ke Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERYATAAN KEASILAN	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori	24
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.	30
BAB II ASAL USUL GUSDURIAN.....	31
A. Latar Belakang Berdirinya Gusdurian.....	31
B. Berdirinya Gusdurian Yogyakarta	33
C. Sruktur Pengurus Komunitas Gusdurian Yogyakarta	34
D. Perkembangan Gusdurian	35
E. Wilayah Gusdurian Yogyakarta	40
F. Setting Politik Nasional Gusdurian.....	54
G. Setting Sosial-Politik Yogyakarta.....	57
BAB III BENTUK AKTIVITAS GERAKAN	
KEMANUSIAAN GUSDURIAN	60

A. Pengertian Gerakan	60
1. Gerakan yang Terlembaga dan Terorganisir	65
2. Kepemimpinan sebagai Pengorganisasi Sumber Daya	69
3. Taktik Gerakan Sosial Gusdurian	69
4. Kepentingan Politik Gerakan Gusdurian	72
B. Bentuk Aktivitas Gerakan Gusdurian.....	75
1. Aktivitas Gerakan Jalan Tol (Jalan-Jalan Toleransi)	79
2. Aktivitas Gerakan Kelas Pemikiran Gus Dur.....	88
C. Kontribusi Gerakan Gusdurian.....	93
1. Saliman (Silaturahmi lintas Iman)	95
2. Pendidikan Alternatif.....	96
BAB IV ANALISI GERAKAN GUSDURIAN	104
A. Wacana dan Framing Gerakan Gusdurian	104
1. Bargaining Politik Gusdurian Yogyakarta.....	113
2. Bargaining melalui Jalan-Jalan Toleransi.....	121
3. Bergini Melalui KPG (Kelas Pemikiran Gus Dur)	122
4. Bergini Melalui Pendidikan Kamis Cerita.....	125
B. Bargaining GUSDURIan dengan Negara/Pemerintah Daerah DIY	129
1. Awal Bargaining: Membangun Ruang Dialog di Tingkat Lokal	130
2. Dari Dialog Sosial Menuju Advokasi Kebijakan	132
3. November 2024: Memperluas Bargaining melalui Simposium Beda Setara	132
C. Bergining Gusdurian dengan Negara.....	134

BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	151
CURRICULUM VITAE	159



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) wafat dari kalangan kelompok umat beragama dan masyarakat yang mengalami termarginalkan merasa rasa. Banyak diantara mereka merasa terancam haknya tidak lagi ada yang memperjuangkan serta memperhatikan hak mereka. Disebabkan pemikiran Gus Dur yang melampaui primordialisme yang selama menjadi sekat ataupun stigma masih mengakar dalam masyarakat, entah itu melalui pola pikir maupun tindak. Ini kemudian penyebab ada sekat di ruang publik atau arena soai sebagai medium pertemuan antar masyarakat, yang berimplikasi pada interaksi sosial masyarakat sebatas sesama golongan, dan berdampak eksklusifitas cara berpikir serta subordinasi antara golongan mayoritas dan minoritas. Cikal bakal jaringan gusdurian.

Koordinator nasional Gusdurian, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid, yang juga dikenal sebagai Alissa Wahid mengungkapkan bahwa nama Gusdurian muncul setelah Gus Dur meninggal dunia.¹ Gusdurian mewakili gagasan Gus Dur, yang menjadi arah bagi gerakan komunitas Gusdurian untuk memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas. Pemikiran

¹ Aris Mandar."Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian ditengah Wabah Covid -19.Jurnal Bimas Islam 14.1 (2021). 33

Abdurrahman Wahid melampaui primordialisme yang selama dianggap sekat. Kehadiran komunitas Gusdurian untuk masyarakat mandiri untuk melampaui pikiran cenderung primordialisme. Letak problem terkhusus pada dinamika sosial masyarakat mulai memudar nilai-nilai humanisme dalam bentuk rasa saling menghormati dan menjaga menjadi problem.

Disini letak masalah problemnya, dimana nilai saling menghargai di ruang keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan tidak saling ketemu dan diberikan di ruang untuk membicarakan masalah dan juga merumuskan solusi dari sudut pandang lintas agama. Yang jarang di berikan ruang kepada lintas iman atau agama untuk mengemukakan pandangan mereka atas problem yang terjadi di Indonesia. Ini kemudian memunculkan masalah diskriminasi kepada kelompok agama lain yang dianggap sesat.

Melihat problem sosial di atas kehadiran Gusdurian untuk menawarkan sintesis ruang sosial yang inklusif kepada minoritas kelompok, agama, etnik, dan golongan untuk bertemu dengan golongan mayoritas untuk saling kenal serta ngobrol. Laku aktivitas Gusdurian bermuara pada pemikiran Gus Dur yang melampaui identitasnya sebagai santri dan juga menembus batas primordialisme Ini yang kemudian Gusdurian memformulasikan sintesi menjadi gerakan sosial, karena gerakan di bawah oleh Gusdurian untuk bisa dibentuk sebagai gerakan kemanusiaan melihat dari renteta

upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai islam yang pluralisme dan tolera antar manusia, tanpa di diskriminasi. Kemudian daripada itu untuk membendung terjadinya konflik sosial maka reorientasi gerakan Gusdurian sesuai cita-cita kemanusiaan.

Komunitas Gusdurian Yogyakarta terbentuk pada tahun 2013. Munculnya komunitas ini diprakarsai oleh alumni dari kelas berpikir Gus Dur pertama pada tahun 1012 dan kelas berpikir Gus Dur kedua pada tahun 2013, yang keduanya diselenggarakan oleh sekretariat Nasional.² Meski berusia sangat muda namun komunitas Gusdurian Yogyakarta mampu menjalankan tugas sosial yang diusungnya sesuai dengan pemikiran Gus Dur yang berorientasi pada kemanusiaan yang sesuai dengan cita-cita dan diperjuangkan yang telah diajarkan oleh Gus Dur. Komunitas ini mampu memberikan dampak yang baik khususnya di pada penyingkiran hak masyarakat atau kelompok minoritas yang sering jadi konflik sosial.

Konsen komunitas Gusdurian atas masalah kemanusiaan secara universalitas yang sering kali dibiarkan dan dianggap konflik agama bukan sebagai konflik antar manusia. Praktik-praktik menyingkirkan rasa kemanusiaan di Yogyakarta masih sering terjadi dan dibiarkan begitu saja

² Wiratama, Muhmmad Abi Yoga. "Peran Jaringan Gusdurian Surabaya dalam Meneruskan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur bagi Masyarakat. Tahun 2011-2020.

serta pembiaran masalah kemanusiaan akan membuat keharmonisan sosial antar masyarakat, agama, suku, dan ras tidak akan pernah terjadi di daerah Yogyakarta. Dibalik keterbukaan kota Yogyakarta kepada seluruh kelompok masyarakat baik secara agama, suku dan ras bisa hidup di daerah ini namun dalam praktik masih saja ditemukan diskriminasi kepada kelompok masyarakat minoritas.

Yogyakarta adalah tempat dimana orang-orang dari berbagai agama, bahasa, dan ras hidup bersama dan hal ini membantu membangun pemahaman bersama tentang menghormati perbedaan dan kepercayaan orang lain. Komunitas Gusdurian merupakan hasil dari permasalahan sosial yang seringkali mempengaruhi masyarakat Indonesia khususnya di Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu fokus utama yang diperhatikan oleh kelompok Gusdurian Yogyakarta.³

Dengan berfokus pada isu-isu seperti toleransi, pendidikan, demokrasi, dan lingkungan hidup, Gusdurian Yogyakarta telah menggelar berbagai kegiatan dan acara yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Hal itu diperkuat dengan label kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memiliki wilayah strategis dan diperkuat sebagai kota budaya untuk mengejawantahkan perjuangan Gus Dur di wilayah

³ Yani Fathur Rohman, "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.

⁴ SANGKEP *jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3.2 (2020). 169-184.

Yogyakarta. Upaya yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian di Yogyakarta bukan hanya tentang menciptakan harmoni antar komunitas agama di Yogyakarta, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang mandiri, artinya masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat di antara anggotanya.

Kalang akademik menggunakan istilah “Islam progresif” untuk menggambarkan bentuk Islam yang dibutuhkan di era modern, dengan studi Islam mulai menekankan nilai-nilai humanistik, seperti keadilan, kesetaraan Gender, dan dukungan bagi minoritas dan kelompok yang tertindas. Dalam Islam ada konsep masyarakat madin yang bercirikan plural dan heterogen yang mampu menerima bentuk berbeda mulai dari, agama, suku dan rasa. Dalam masyarakat yang beradab, aktor-aktor sosial akan sangat menjunjung tinggi peradaban dan kemanusiaan. Tindakan yang dilakukan oleh Gusdurian mewakili perjuangan untuk pengakuan hak-hak kelompok minoritas dan landasan kemanusiaan, yang sudah dibahas dalam ajaran berbagai agama, yang mempromosikan rasa saling menghormati, penghargaan, dan kepedulian sesama.

Masyarakat sipil adalah masyarakat modern yang bercirikan kebebasan dan deklaratif dalam cara orang berinteraksi dalam masyarakat yang semakin beragam dan bervariasi. Humanis menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Sebagai cara berpikir, memahami dan bertindak,

humanisme muncul di Eropa sebagai reaksi terhadap perbedaan yang merendahkan martabat manusia, khususnya selama periode abad pertengahan yang menunjukkan perpaduan mengerikan antar agama dan pemerintah. Isu utamanya tidaklah kebebasan individu dalam membangun diri dan lingkungan, melainkan keselamatan jiwa untuk menebus dosa yang diturunkan. Gerakan humanisme adakah budaya Renaisans yang bertujuan untuk mendapatkan martabat manusia dalam kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Berbeda dengan gerakan kemanusiaan yang diupayakan komunitas gusdurian yang melanjutkan pemikiran Gus Dur, melalui ajaran ketuhanan atas kemanusiaan. Komunitas Gusdurian membangun gerakan kemanusiaan (humanis) hal ini tampak sebagai pemisah antara hak asasi manusia universal, tetapi pada saat yang sama berfungsi sebagai gerakan untuk martabat manusia dalam spesifik melalui nilai-nilai khusus masyarakat tersebut. Dalam buku yang berjudul, "Humanisme Gus Dur" diuraikan bahwa humanisme Gus Dur bukanlah humanisme liberal, tetapi humanisme komunitarian.

Liberalisme menjadikan individu sebagai pusat dari realitas sehingga masyarakat dianggap sebagai produk kontrak sosial yang dibuat oleh individu untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka. Kepentingan individu dalam masyarakat selama ini didukung oleh kebaikan bersama sehingga interaksi antara individu di masyarakat bersifat

fungsional dan instrumental. Orang berkomunikasi satu sama lain hanya memenuhi kepentingan mereka sendiri, sementara komunitarianisme berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu dalam konteks membangun masyarakat yang baik.⁵ Disini sudah menunjukkan perbedaan gerakan humanis ala Eropa dan Gus Dur, yang kini diterapkan oleh komunitas gusdurian untuk memperjuang kemanusiaan sesuai konteks masyarakat Indonesia.

Di seluruh penjuru negeri, jaringan Gusdurian terus berkomitmen untuk mengedepankan sembilan nilai yang dipegang oleh semua anggotanya. Nilai-nilai tersebut mencakup tauhid, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebebasan, kesederhanaan, persaudaraan, dan kesetaraan sebagaimana diungkapkan oleh Yeni Wahid pada tahun 2020.⁶ Gerakan Gusdurian merupakan jaringan yang berusaha sebagai medium mengulang misi menciptakan keadaan harmonis bagi seluruh lapisan masyarakat. Seperti Gus Dur yang sangat dihormati karena konsistensi serta berkomitmen dalam memperjuangkan kemanusiaan.

⁵ Rosnaeni Syahbuddin. skripsi “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembangun Masyarakat Madina*”

⁶ Salamah, Fauziah “Pengembangan Teori Maqashid Syaria’ah dalam Konteks Masyarakat: Studi Pemikiran Gus Dur” *Al Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 6.1 (2022) 38 .

Gerakan ini dikenal sebagai tradisi gerakan budaya serta dipandang sebagai variasi baru dari gerakan sosial yang berupaya pemikiran Gus Dur lewat aktivitas, seperti media sosial, seminar dan diskusi.⁷ Gusdurian bisa diasosiasikan sebagai gerakan sosial berbasis gagasan Gus dur melalui komunitas gusdurian di merupakan Yogyakarta representasi dari nilai-nilai agama Islam yang perlu dijaga. Melihat agama kerap kali digunakan sebagai alat untuk memicu konflik, yang akan menyebabkan agama dianggap hal yang ekstrim membuat stigma agama semakin buruk dimata publik. Nilai-nilai universalitas dalam Islam terlihat melalui prinsip-prinsip Islam yang melindungi lima kebutuhan dasar manusia, meliputi perlindungan diri, agama, keluarga, harta, dan pekerjaan.

Dalam konteks Gusdurian merupakan jaringan aktivis dan pergerakan nilai-nilai kemanusiaan yang terinspirasi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di tengah era kontemporer yang ditandai oleh arus digitalisasi, polarisasi sosial, dan krisis kemanusiaan global, komunitas ini menjadi salah satu representasi gerakan sosial berbasis keagamaan dan kemanusiaan universal. Nilai-nilai seperti, toleransi, keadilan, kesetaraan serta penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi pondasi utama dalam aktivitas Gusdurian

⁷ Rohman ,Yani Fathur.”Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.”*SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. 3.2 (2020).

Menarik untuk diteliti, komunitas Gusdurian Yogyakarta dapat menjalankan aktivitasnya dengan isu yang diangkat oleh komunitas ini tergolong berbeda dari gerakan sosial lain yang ada. Dengan memperhatikan perannya dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Yogyakarta sebagai kota yang memiliki warga majemuk, komunitas ini hadir dengan taktik dan perjuangan yang berbeda dari kelompok lainnya. Komunitas ini dapat menjangkau masyarakat dari beragam latar belakang dan kelompok seras dapat menyatukan warga dari berbagai kepercayaan tak hanya Islam. Komunitas Gusdurian begitu inklusif dan menerima siapa saja tanpa memandang asal usul atau keyakinan individu.

Gerakan kemanusiaan tidak lagi terbatas pada aksi demonstrasi langsung, akan tetapi juga bergerak di ranah media sosial, kampanye digital dan jaringan global. Komunitas Gusdurian Yogyakarta memanfaatkan ruang-ruang ini untuk membangkitkan kesadaran publik, melawan intoleransi, dan menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan generasi muda. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya bersifat lokal Yogyakarta, tetapi bisa menyebarkan isu dan permasalahan ke ranah nasional.⁸

⁸ Wijayanti, dkk. *Perjuangan Gusdurian Dalam Meneruskan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*

B. Rumusan Masalah

Studi ini berjudul Peran Komunitas Gusdurian Yogyakarta dalam Aksi Kemanusiaan. Studi ini berfokus pada peran komunitas Gusdurian Yogyakarta dalam melaksanakan gerakan kemanusiaan di Yogyakarta. Komunitas ini juga mencerminkan bagaimana komitmen gerakan kemanusiaan ini yang berlandaskan pada toleransi dan perdamaian untuk kota Yogyakarta. Studi semacam ini mengkaji dan menganalisis dalam melihat ruang gerakan komunitas Gusdurian untuk membela kemanusiaan Berdasarkan pembeberan yang terdapat dalam latar belakang masalah itu, telah memandu penelitian untuk mengidentifikasi masalah meliputi.

1. Bagaimana bentuk aktivitas gerakan kemanusiaan yang dilakukan komunitas gusdurian Yogyakarta.
2. Bagaimana Kotribusi Gusdurian terhadap masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didapatkan dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Memahami peran komunitas Gusdurian dalam gerakan kemanusiaan di Yogyakarta.
2. Menganalisis aktivitas dan kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Studi ini memiliki dua tujuan, yang pertama bersifat teoritis dan yang kedua bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan manfaat teoritisnya, peneliti dapat berkontribusi pada pengetahuan dengan memberikan pemahaman teoritis tentang bagaimana komunitas Gusdurian melakukan kegiatan kemanusiaan, yang belum banyak diketahui publik di era sekarang. Selain itu, komunitas keagamaan yang kemudian harus menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Terkhusus dalam area Sosiologi agama yang dapat memberikan kontribusi untuk Ilmu pengetahuan yang bukan hanya sebagai sumber referensi, melainkan untuk menjadi alat baca melihat permasalahan sosial di masyarakat agama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi yang ingin melaksanakan pengkajian gerakan kemanusiaan yang berbasis komunitas
- b. Memperoleh sumber informasi digunakan sebagai penelitian sejenisnya. Sehingga diharapkan pemahaman tentang gerakan kemanusiaan yang berlandaskan komunitas bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat.
- c. Temuan penelitian dapat memberikan kontribusi kepada aparaturnya negara supaya gerakan kemanusiaan Gusdurian dapat diperhatikan secara serius oleh pemerintah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini disusun berdasarkan studi-studi sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai referensi. Meskipun masih sangat sedikit penelitian yang membahas peran komunitas Gusdurian, penelitian ini berfokus gerakan kemanusiannya. Hal ini dapat diselesaikan melalui penelitian yang dianggap cocok dan fokus pada gerakan kemanusia. yang membahas peran komunitas Gusdurian didalam gerakan kemanusia, mulai banyak bermuculan, hal dikarenakan mulia banyak tertarik melakukan penelitian yang melihat hal yang menarik pada peran komunitas Gusdurain dalam gerakan kemanusia. Seperti hal skripsi yang ditulis oleh Rizan Zahrotun Fitriani dengan judul “ *Komunitas Gusdurian Yogyakarta 2013-2018*.”

Penelitian ini berfokus pada bagaimana sejarah kelahiran komunitas Gusdurian Yogyakarta, serta bagaimana mereka dapat merawat toleransi di wilayah Yogyakarta. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana komunitas Gusdurian merawat toleransi. Divergensi penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada fokus dan juga tahun pelaksanaannya. Fokus penelitian lakukan pada peran komunitas. Kemudian jurnal yang disusun oleh Mursalat dengan judul ”Gerakan Kemanusiaan dan Amala Jaringan Gusdurian Peduli di Era Covid-19 dan Transis menuju

Endemi.”⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Mursalat menyimpulkan bahwa gerakan filantropi jaringan Gusdurian merupakan organisasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Mereka melihat gerakan kemanusiaan oleh komunitas Gusdurian pada masalah sosial antara lain bencana alam, konflik agama, ras dan suku yang terkhusus, akan tetapi penelitian ini dilakukan pada era covid-19 jadi titik fokus penelitian. Dalam konteks gerakan kemanusiaan penelitian kurang waktu yang berbeda dan massa covid memiliki tentang yang cukup berbeda yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian dalam era kontemporer. Hal ini yang membuat penulis menjadikan karya tulisan ini sebagai literatur karena data dan informasi yang dapat membantu penulis ini kemudian dapat dikembangkan lagi dengan bahasa bagaimana Peran Komunitas Gusdurian dalam Gerakan kemanusiaan.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Wahyi Fatah berjudul, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam Ke-manusia, Sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi*. Tulisan penelitian ini akan lebih berfokus mengupas, menggali dan mengeksplorasi pemikiran Gus Dur pada sisi humanis. Dan fokus penelitian ini pada pemikiran Humanisme Gus dur dan pergeseran pemikiran Humanisme Gus Dur yang awalnya

⁹ Rizan, “*Komunitas Gusdurian Yogyakarta 2013- 2018* (Skripsi)

sifatnya individu kini pergeseran-pergeseran ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah gerakan, komunitas dan gerakan keagamaan berbasis komunitas. Hasil Perubahan zaman menjadi faktor penting kenapa pemikiran Gus Dur di ejawatakan serat beradaptasi dengan konteks zaman dimana pemahaman terhadap masyarakat multiklultural masih minim. Gerakan kemanusiaan kini tidak muncul dari dinamika politik negara, namun komunitas keagamaan mulai bisa menjadi lokomotif untuk melakukan gerakan kemanusiaan. Berbeda dengan peneliti, yang fokus dan tujuan lebih pada melihat peran komunitas Gusdurian untuk mengupayakan sebuah gerakan dengan metode seperti apa di tengah permasalahan sosial.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Zaki Bastormi dan Warsono dengan judul, *"Komitmen Anggota Jaringan Gusdurian Surabaya Terhadap Politik Kebangsaan,* penelitian ini untuk mengetahui komitmen terhadap politik kebangsaan yang didasarkan pada sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Dan dalam penelitian ini Bastormi dan Warsono menyimpulkan bahwa angkatan, mengenal dan bersehabat dengan Gus Dur menekankan nilai kemanusiaan sebagai landasn terbentuknya nilai yang lainnya.¹⁰ Gerakan kemanusiaan dianut oleh pemikiran Gus Dur dan oleh

¹⁰ Mursalat. "Kegiatan Kemanusiaan dan Amal Jaringan Gusdurian di Masa Covid 19 dan Peralihan ke-Edemi." *Salus Clutural: Jurnal Pengembangan Manusia dan Budaya* 3, no.1 (2023): 45-56

komunitas Gusdurian menjadi fondasi perjuangan untuk menuntut keadilan sosial bagi seluruh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, kasih sayang, kebaikan, kerukunan, toleransi dan kejujuran. Hal ini disebabkan oleh komunitas keagamaan yang sering melupakan kemanusiaan sebagai cara untuk menghargai sesama manusia.¹¹ Fokus penelitian ini dengan yang sedang penulis susun sebenarnya pada gerakan di era kontemporer. Penelitian ini berfokus pada gerakan kemanusiaan berbasis komunitas keagamaan menjadi hal yang menarik untuk diteliti sebagai bentuk karya ilmiah.

Dan dalam penelitian ini Bastormi dan Warsono menyimpulkan bahwa angkatan, mengenal dan bersahabat dengan Gus Dur menekankan nilai kemanusiaan sebagai landasan terbentuknya nilai yang lainnya.¹² Gerakan kemanusiaan dianut oleh pemikiran Gus Dur dan oleh komunitas Gusdurian menjadi fondasi perjuangan untuk menuntut keadilan sosial bagi seluruh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, kasih sayang, kebaikan, kerukunan, toleransi dan kejujuran. Hal ini disebabkan oleh komunitas keagamaan yang sering melupakan kemanusiaan sebagai cara untuk

¹¹ Fatah, Wahayudin. "Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi." *Jurnal Al-Hikmah : Jurnal Dakwah* 14.1 (2020): 95-114

¹² Basromi, Zaki. "Komitmen Anggota Jaringan Gusdurian Surabaya Terhadap Politik Kebangsaan." *Kajian Moral Kewarganegaraan* 7.2. (2019).

menghargai sesama manusia. Fokus penelitian ini dengan yang sedang penulis susun sebenarnya pada gerakan di era kontemporer. Penelitian ini berfokus pada gerakan kemanusiaan berbasis komunitas keagamaan menjadi hal yang menarik untuk diteliti sebagai bentuk karya ilmiah.

Jurnal penelitian yang disusun oleh Sofian, Munif, dan Jumhur dengan judul “Peranan Komunitas dalam Mewujudkan Sikap Religius dan Toleransi melalui pendekatan Komunikasi Persuasif di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo.” yang membahas peran komunitas Gusdurian dalam menerapkan sikap keagamaan. Dan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran masyarakat Gus Dur dalam menerapkan sikap keagamaan adalah mahasiswa menjadi aktif mengikuti ibadah berjamaah, tidak sedikit siswa, dan sementara itu sikap toleransi mahasiswa tidak membedakan antara kasta mahasiswa lain, berbaur dengan semua kelompok dan mampu menjadi mediator dalam dalam permasalahan konflik di sekitar mereka. Sedangkan perbedaan dengan peneliti terletak pada fokus yang dimana peneliti cenderung mengarah penelitian pada gerakan, yang itu kemudian dalam tujuan penelitian diatas pada peran masyarakat Gusduri, itu berbeda dengan punya peneliti yang tujuan pada peran komunitas Gusdurian.

Mati membedakan antar siswa lain, berbaur dengan semua kelompok.¹³ Sedangkan di dalam sikap dari toleransi

¹³ Solikha dkk. “Peran Komunitas Gusdurian Dala Menerapkansikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif di Universitas

melalui diskusi perawatan Gusdurian menjadi cara untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswa dengan melihat perbedaan tidak menjadi hal yang buruk, namun itulah sebuah keindahan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Fokus kajian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terkini penulis jalankan terhadap gerakan kemanusiaan . Sedangkan memfokuskan studi ini cenderung terhadap siswa sekolah saja. Sehingga membuat penulis memperluas kategori peran komunitas Gusdurian yang jadi faktor perubahan nilai-nilai gerakan sosial dalam menyebarkan pemikiran Gus Dur.

Skripsi penelitian yang ditulis oleh Muammar berjudul “Peran Komunitas Gusdurian Mempromosikan Ide Toleransi Beragama Di antara Generasi Di Kota Makassar. Studi ini menyoroti keberadaan kelompok Gusdurian dan penyebaran ide mengenai toleransi di kota Makassar. Dalam penelitian ini terdapat tiga permasalahan yang diuraikan, yaitu 1) Bentuk konsep toleransi komunitas ini, 2) Perannya dalam menyebarkan konsep toleransi antar agama di kalangan pemuda, dan 3) Faktor-faktor pendukung serta rintangan dalam menyebarkan konsep toleransi antar agama di Kota Makassar. Fokus dalam penelitian pada penyebaran gagasan toleransi Gus Dur di generasi muda. Membuat penulis melakukan perluasan wilayah penelitian pada gerakan manusia bersifat komunitas keagamaan menjadi faktor

pergeseran pemikiran Gus Dur jadi pada sebuah gerakan kemanusiaan berwajah keagamaan yang nilai-nilai agama inklusif.

Kemudian penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Idaham Kholid Prabowo menulis, “Peran Jaringan Gusdurian Ciputat Dalam Memelihara Toleransi dan Pluralisme.” Pembahasan mengenai kontribusi komunitas Gusdurian Ciputat dalam mempertahankan toleransi dan pluralisme dilakukan melalui pendekatan budaya literasi dan sosial seperti dialog, diskusi, kunjungan rumah ibadat dan aksi sosial. Dalam penelitian ini komunitas Gusdurian Ciputat menjaga toleransi dan pluralisme melalui, 1) Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG), 2) Haul Gus Dur, 3) Forum antar agama, 4) Hari toleransi sedunia, dan 5) Gus Dur peduli.

Selain itu penelitian ini memaparkan bahwa komunitas Gusdurian Ciputat peduli terhadap masalah toleransi dan pluralisme yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti budaya organisasi dan solidaritas, serta faktor eksternal berupa lingkungan masyarakat yang beragama. Hal ini berbeda dengan fokus kajian penelitian dengan penulis pada gerakan kemanusiaan universal komunitas Gusdurian Yogyakarta, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada persoalan menjaga toleransi serta pluralisme. Yang memiliki fokus penelitian sebatas pada menjaga toleransi dan pluralisme bukan merumuskan jadi sebuah gerakan sosial yang menyuarakan kemanusiaan secara universal yang diteliti

lebih dalam merawat toleransi serta pluralisme saja tidak cukup untuk menjaga terjadi konflik sosial dikarenakan ada siak, keyakinan yang berbeda.

Komunitas Gusdurian dan nilai-nilai kemanusiaan universal merupakan prinsip gerakan Gusdurian dalam memperjuangkan hak masyarakat yang terpinggirkan dan diskriminasi dari mayoritas penduduk. Nilai-nilai dalam jaringan Gusdurian secara rinci terdiri dari sembilan nilai, yaitu tauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kesetiaan, dan kearifan tradisi.¹⁴ Sembilan nilai ini menjadi ciri khas semangat perjuangan Gus Durian yang dimana ini menjadi fondasi dan latar belakang komunitas Gusdurian berdiri untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Setiap komunitas atau organisasi memiliki cara berbeda dalam melakukan aktualisasi gerakan kemanusiaan untuk menciptakan dinamika masyarakat yang seadil adilnya. Pengetahuan gerakan kemanusiaan berbasis komunitas juga bisa berkembang seiring waktu karena perkembangan manusia dan zaman yang beradaptasi sebagai bentuk terus menyebarluaskan pemikiran Gus Dur.

Ada berapa yang penulis rujuk, yang pertama diteliti oleh Muhammad Aqil yang berjudul, “Prinsip-Prinsip Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Pendekatan Gus

¹⁴ Rohaman, Ahmad Yani Fathur. “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Persepektif Etika Miskawaih.” *SOSMANIOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 267-277.

Dur.” Penelitian ini membahas Gus Dur seorang figur pembelah hak-hak minoritas dilihat dari resolusi konflik pemikiran Gus Dur jadi cara untuk menyelesaikan konflik antar agama, dan suku.

Dalam penelitian ini memaparkan masalah kemanusiaan yang terjadi tentang besar bagi Indonesia saat ini adalah isu toleransi beragama konflik antar agama masih menunjukkan tingkat intensitas yang sangat tinggi.¹⁵ Penelitian mengambil kesimpulan bahwa humanisme Gus Dur adalah humanisme religius gagasan ini menekankan bahwa semua masalah kemanusiaan dapat diatasi melalui nilai-nilai keagamaan jadi fondasi bermasyarakat plural ini. Fokus penelitian ini pada pemikiran humanisme dalam pemikiran Gus Dur, berbeda dengan penulis pada komunitas Gusdurian, yang melakukan gerakan kemanusiaan walaupun gusdurian meneruskan gagasan Gus Dur.

Penelitian berikutnya di ambil oleh penulis adalah penelitian dari Ahmad Zainur dan Luqman Al-Hakim dalam karya berjudul, “Pemikiran Gus Dur Tentang Kehidupan Pluralisme di Masyarakat Indonesia.” Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan mengumpulkan tulisan Gus Dur dan juga penulis lainnya. Studi ini juga mengkaji pemikiran Gus Dur yang menganggap Pluralisme sebagai saran untuk mengajak penganut agama bersepakat

¹⁵ Aqil, Muhhammad. “Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perseptif Gus Dur.” *Al-Adyan of religious studies* 1.1 (2020): 52-66.

bersama tanpa membedakan ras, suku, etnis, dan agama semua dalam perspektif Gus Dur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gus Dur diakui sebagai bapak pluralisme dan demokrasi, sebenarnya semua pemikiran yang muncul berakar dari konsep humanisme menjunjung tinggi kemanusiaan. Humanis menjadi konteks adanya apresiasi yang signifikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang secara inheren melekat pada diri manusia.¹⁶ Fokus penelitian ini pada pluralisme sedangkan penulis lebih berfokus bagaimana komunitas Gusdurian dalam melakukan gerakan kemanusiaan yang cukup kompleks hari ini terjadi dan ditambah era teknologi strategi gusdurian untuk merawat pemikiran kemanusiaan ala Gus Dur.

Jurnal penelitian disusun oleh Oman Sukama dengan judul “Konvergensi antar Mobilitas Sumber daya dan Teori Berbasis Identitas dalam penelitian Gerakan Sosial Baru,” Dalam penelitian ini, dibahas studi mengenai gerakan sosial baru terdapat dua teori baru, saling mendominasi yang berlawanan.

Gerakan sosial pada dasarnya merupakan salah satu bentuk tindakan kolektif masyarakat dalam merespons persoalan sosial yang dianggap penting dan membutuhkan perubahan. Gerakan sosial tidak hanya muncul karena adanya

¹⁶ Zainur, Ahmad and Luqman Al-Hakim.”Gagasan Gus Dur dalam kehidupan Masyarakat Indonesia Plural.” *Islamik Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7.2 (2021): 167-197

persoalan, tetapi juga karena terdapat sekelompok orang yang memiliki kepedulian, membangun organisasi atau jaringan, mengumpulkan sumber daya, serta menyusun cara tertentu untuk menyampaikan tuntutan dan memengaruhi kehidupan publik. Dalam konteks ini, gerakan sosial menjadi ruang bagi masyarakat sipil untuk terlibat dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan keberagaman. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami proses tersebut adalah teori gerakan sosial Sidney Tarrow. Tarrow melihat gerakan sosial sebagai bentuk tindakan kolektif yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan atau tujuan tertentu dan berhadapan dengan pihak lain yang memiliki kepentingan berbeda.¹⁷ Gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh adanya keresahan bersama, tetapi juga oleh kemampuan aktor gerakan dalam membangun organisasi, kepemimpinan, strategi, jaringan, memobilisasi sumber daya, serta membentuk makna atau framing terhadap isu yang diperjuangkan.

Dengan demikian, teori Tarrow memberikan kerangka untuk melihat bagaimana suatu kelompok mampu mengubah kepedulian terhadap persoalan sosial menjadi tindakan kolektif yang lebih terorganisasi. Dalam penelitian mengenai komunitas Gusdurian, perspektif tersebut menjadi relevan

¹⁷ “Oman sukman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*

karena Gusdurian tidak hanya dapat dilihat sebagai komunitas yang mempelajari dan meneruskan pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, tetapi juga sebagai jaringan masyarakat sipil yang melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan. Nilai-nilai yang diwariskan dari pemikiran Gus Dur, seperti penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan kemanusiaan, kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas sosial.¹⁸ Di sinilah penting untuk melihat apakah aktivitas tersebut memiliki karakteristik sebagai gerakan sosial sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Tarrow.

Buku yang ditulis oleh Lathifa dkk jadi rujukan penulis dengan judul, *Gerakan-Gerakan Islam Kontemporer*. dalam buku ini juga memaparkan gerakan islam pada tinjauan sejarah sebagai sumber untuk melihat dinamika politik Indonesia. Fokus Buku ini pada kontribusi peran umat Islam untuk memberikan dinamika gerakan sosial. Pembahasan dalam buku ini pada sejarah Islam Indonesia dalam membentuk gerakan sosial baru di tana air. Berbeda dengan penulis yang melihat gerakan era kontemporer komunitas gusdurian jadi sebuah gerakan sosial baru yang berwajah komunitas keagamaan.

¹⁸ Nofriman, Sanny, and Zuly Qodir. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 26.1 (2021): 185

F. Kerangka Teori

Teori Gerakan Sosial

Dalam fakta sosial kerap kali menunjukkan ketimpangan antara logika kekuasaan, ketimpangan dan mayoritas serta minoritas. Yang menyebabkan ruang publik sering tidak adil bagi mereka terpinggirkan oleh keran itu, membuat mereka tersingkirkan membuat ekspresi gerakan untuk menyuarakan apa menjadi haknya. Dalam fakta sosial kerap kali menunjukkan ketimpangan antara logika kekuasaan, ketimpangan dan mayoritas serta minoritas. Yang menyebabkan ruang publik sering tidak adil bagi mereka terpinggirkan oleh keran itu, membuat mereka tersingkirkan membuat ekspresi gerakan untuk menyuarakan apa menjadi haknya.¹⁹ Dalam perspektif Charles Tilly, mengatakan bahwa konsepsi gerakan sosial ini, mendorong terciptanya ruang publik-yakni ranah sosial yang terpisah baik dari lembaga pemerintahan maupun organisasi yang berfokus pada produksi atau reproduksi, tempat berlangsungnya pertimbangan bermakna mengenai urusan publik-serta memicu peralihan kekuasaan negara.²⁰

Senada dengan dilakukan oleh Gusdurian yang berupaya membangun gerakan sosial dalam mewujudkan

¹⁹ Zuhroh Lathifah, *Gerakan-gerakan Islam Indonesia kontemporer* (Adab Press, 2020).

²⁰ Klandermans Bert. "Mobilitas dan Partisipasi Ekspansi Sosial-Psikologi dari teori Mobilitas sumber daya." *American Sociologi review* (1984): 583-600

ruang publik berkeadilan bagi seluruh rakyat tanpa melihat unsur agama, etnis, suku, dan warna kulit. Sebab dalam demokrasi setiap hak-hak orang perlu dijamin dan dijaga. Gerakan sosial menuju demokrasi, dengan alasan bahwa gerakan-gerakan tersebut menyediakan model praktik demokrasi, pengalaman dalam demokrasi langsung, serta program-program demokratis.²¹

Charles Tilly, menerapkan keterampilan teoritis sintetisnya untuk menjelaskan evolusi gerakan sosial sepanjang waktu dan ruang dengan cara yang mudah dipahami, penuh dengan cuplikan dan contoh sejarah. Tilly menjelaskan mengapa gerakan sosial hanyalah jenis politik yang penuh konflik untuk mengurangi ketidaksetaraan kategoris. Teori gerakan sosial merujuk pada paradigma baru aktivitas gerakan sosial dan aksi kolektif. Para teoritikus dan cendekiawan gerakan sosial baru menjelaskan gerakan sosial baru sebagai muncul dari berbagai saluran dalam masyarakat.²² Misalnya, gerakan sosial baru dipandang sebagai ekspresi keinginan masyarakat sipil untuk perubahan struktural dan muncul dari semakin pentingnya dan meluasnya informasi dalam masyarakat kita yang semakin berbasis pengetahuan.

²¹ Tilly, Charles, Ernesto Castañeda, dan Lesley J. Wood. *Gerakan Sosial, 1768-2018*. Routledge, 2019.

²² Sukman Oman, Konvergensi Antar Resource Mobilizatetheory Dan Identityoriented Studi Gerakan Sosial baru.” *Jurna; Sosiologi Reflektif* 8.1 (2013). 39-62

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman penulisan skripsi Fakultas yang sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif untuk menafsirkan peran dan gerakan kemanusiaan dari komunitas Gusdurian.

Metode merupakan cara yang diterapkan untuk mendalami objek yang akan diteliti dalam Studi ini, penelitian menerapkan metode yang berikut ini.

1. Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan diskursus yang bisa dicapai dengan dengan prosedur, pengukuran, dan analisis yang cermat yang bermakna untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh yang berfokus, melibatkan pendekatan interpretatif dan adil dalam isu yang dibahas. Data yang digunakan oleh peneliti, meliputi wawancara, observasi, pengamatan, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sebuah riset memerlukan data yang untuk mencapai hasil studi yang diinginkan. Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data yang dapat mendukung melalui sumber-sumber yang dapat diandalkan. Berikut adalah informasi yang butuh untuk penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Data yang pertama kali didapatkan dari sumber utama yang dihasilkan saat melaksanakan penelitian lapang disebut sebagai data primer. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh dan anggota komunitas Gusdurian Yogyakarta, yang terlibat langsung dalam gerakan kemanusiaan Komunitas Gusdurian Yogyakarta. Selain wawancara, penelitian juga mengumpulkan data dengan melakukan observasi mengakses dokumentasi yang ada selama pelaksanaan gerakan Sumber primer yang digunakan adalah melalui observasi lapang dan wawancara untuk menggali data dan mengamati langsung aktivitas gerakan komunitas Gusdurian

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan oleh peneliti melalui berbagai sumber-sumber ilmiah, seperti buku, tesis, skripsi, artikel, dan jurnal. Data ini juga krusial untuk mendukung penelitian dalam menyelesaikan tahap-tahap penelitian/ Dan juga mewawancara tambah pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Gusdurian.

3. Jenis Data

Dalam studi, jenis data yang dimanfaatkan oleh peneliti dengan mengambil data lapang. Data lapang dengan mengikuti kegiatan komunitas Gusdurian, dan

peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada orang-orang mengikuti kegiatan Gusdurian sebagai jenis bahan Teknik Pengumpulan data

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti dengan observasi mendala dan dokumentasi sebagai metode digunakan untuk menggali sumber data yang dibentuk untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan studi yang difokuskan oleh penelitian.²³

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama satu minggu turun lapangan melalui pengamatan dan analisis langsung terhadap aktivitas terhadap objek yang diteliti di lapangan. Dalam studi ini, metode yang diterapkan adalah observasi partisipatif untuk menguji, mengevaluasi, serta mengumpulkan informasi dan bahan yang didapatkan peneliti di lokasi penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mendokumentasi berapa kegiatan Gusdurian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dan mendokumentasi observasi dan wawancara peneliti kepada aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan

²³ Koentjaraningrat, "Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta : PT Gramedia 1990), h. 17.

Gusdurian. Selain itu gambar dan video aktivitas gerakan komunitas gusdurian Yogyakarta dalam menyuarakan kemanusiaan yang berhubungan dengan gerakan Gusdurian menjadi informasi penting bagi peneliti.

5. Teknik Pengelolaan Data

Dalam metode pengumpulan data yang peneliti peroleh di lapangan kemudin diolah menjadi laporan tulisan dengan menerapkan teknik analisis untuk memperoleh data secara objektif. Teknik deskriptif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengola hasil-hasil temuan lapangan secara deskriptif.

a. Teknik Analisis

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode analisis data temuan di lapangan berupa hasil observasi, dokumen, dan wawancara. Dalam pengamatan peneliti selama seminggu melakukan observasi menemukan ada upaya-upaya dilakukan oleh komunitas Gusdurian Yogyakarta dalam melakukan gerakan kemanusiaan. Upaya dilakukan oleh komunitas Gusdurian, seperti jalan-jalan Toleransi, diskusi kelas pemikiran Gus Dur, mungkin dalam temuan yang diamati pulis belum secara skala besar dalam melakukan gerakan kemanusiaa.

b. Pendekatan

Pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang hadir dalam masyarakat.²⁴ Peneliti ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk menelaah bagaimana komunitas Gusdurian Yogyakarta sebagai gerakan sosial, serta menganalisis nilai-nilai gerakan kemanusiaan komunitas Gusdurian untuk diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas sosial. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam melihat peran komunitas Gusdurian sebagai agen gerakan sosial, yang berupaya menamakan nilai-nilai kemanusiaan di Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam bab 1 peneliti memasukan urgensi penelitian terkait komunitas Gusdurian Yogyakarta Dalam bab II peneliti memberikan gambaran asal usul Gusdurian dan Perkembangannya ,berdirinya, dan Struktur Gusdurian lalu kondisi sosial- keagamaan di wilayah Yogyakarta kondisi. Di bab III akan membahas cara komunitas Gusdurian dalam membentuk aktivitas gerakan kemanusiaan di Yogyakarta. Bab V membahas terkait kontribusi komunitas gusdurian Yogyakarta terhadap masyarakat. Dan bab IV Penutup dan analisis.

²⁴ Sukman, Oman, et al. Sosiologi Masalah Sosial. Teori Analisis dan Praktik Penanggulangan. Star Digital Publishing 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunitas Gusdurian dalam gerakan kemanusiaan dengan menggunakan perspektif gerakan sosial Sidney Tarrow, dapat disimpulkan bahwa Gusdurian tidak hanya berperan sebagai komunitas yang meneruskan pemikiran Gus Dur, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil yang berusaha memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang membangun kesadaran, mempertemukan kelompok yang berbeda, memperluas jaringan sosial, serta mendorong masyarakat untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Jika dianalisis menggunakan kerangka Sidney Tarrow, gerakan Gusdurian menunjukkan adanya unsur pengorganisasian, kepemimpinan, strategi dan taktik, kepentingan politis, mobilisasi sumber daya, serta framing. Pengorganisasian terlihat dari adanya jaringan dan penggerak yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan. Kepemimpinan terlihat dari kemampuan para penggerak dalam mengarahkan kegiatan, membangun jaringan, serta menerjemahkan nilai-nilai Gus Dur menjadi tindakan sosial. Sementara strategi

gerakan tidak dilakukan melalui politik praktis, tetapi lebih banyak melalui pendidikan, diskusi, dialog, perjumpaan sosial, dan pembangunan jaringan.

Mobilisasi sumber daya menjadi bagian penting dalam keberlangsungan gerakan Gusdurian. Sumber daya yang digunakan tidak hanya berupa materi, tetapi juga manusia, pengetahuan, jaringan sosial, waktu, media, dan legitimasi sosial. Sumber daya tersebut dimobilisasi untuk mendukung berbagai kegiatan kemanusiaan. Kelas Pemikiran menjadi ruang untuk memobilisasi pengetahuan, Pendidikan Alternatif menjadi sarana membangun kesadaran, Jalan Toleransi menjadi ruang perjumpaan antar kelompok, sedangkan Silaturahmi Lintas Agama memperluas jaringan dan solidaritas sosial.

Dalam aspek framing, Gusdurian membingkai persoalan toleransi, keberagaman, keadilan, dan kemanusiaan sebagai kepentingan bersama, bukan sebagai kepentingan satu kelompok agama atau identitas tertentu. Framing tersebut memungkinkan isu yang dibawa Gusdurian diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Kemanusiaan menjadi bahasa bersama yang mempertemukan kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan demikian, framing menjadi salah satu cara Gusdurian membangun kesadaran kolektif dan memperluas basis dukungan gerakannya.

Sementara itu, kepentingan politis Gusdurian tidak terutama berupa perebutan kekuasaan atau keterlibatan dalam

politik elektoral. Kepentingan politiknya lebih terlihat melalui usaha mempengaruhi ruang publik, membangun kesadaran masyarakat, memperkuat masyarakat sipil, memperluas solidaritas lintas agama, serta mendorong kehidupan sosial yang lebih toleran dan setara. Apabila terdapat advokasi atau dialog dengan pemegang otoritas terkait persoalan tertentu, hal tersebut dapat menjadi bentuk lain dari upaya gerakan untuk mempengaruhi kebijakan atau tindakan pemegang kekuasaan.

Dengan demikian, empat pola kegiatan yang menjadi fokus penelitian—Jalan Toleransi, Kelas Pemikiran, Pendidikan Alternatif, dan Silaturahmi Lintas Agama—tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan sebagai bagian dari strategi gerakan kemanusiaan Gusdurian. Jalan Toleransi membangun pertemuan, Kelas Pemikiran membangun pengetahuan, Pendidikan Alternatif membangun kesadaran, dan Silaturahmi Lintas Agama membangun jaringan serta solidaritas. Keempatnya menjadi sarana bagi Gusdurian untuk menerjemahkan nilai kemanusiaan ke dalam tindakan kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peran Gusdurian dalam gerakan kemanusiaan terletak pada kemampuannya mengubah nilai dan pemikiran menjadi tindakan sosial yang terorganisasi. Gusdurian tidak hanya berbicara tentang kemanusiaan, tetapi membangun ruang pertemuan, pendidikan, pengetahuan, jaringan, dan

solidaritas untuk mempraktekannya. Dalam perspektif Sidney Tarrow, proses tersebut memperlihatkan karakter gerakan sosial karena terdapat upaya mengorganisasi tindakan kolektif, memobilisasi sumber daya, membangun framing, menggunakan strategi tertentu, dan memperjuangkan perubahan sosial.

Pada akhirnya, gerakan Gusdurian dapat dipahami sebagai gerakan kemanusiaan berbasis masyarakat sipil yang menggunakan pendidikan, pengetahuan, jaringan, dan perjumpaan sosial sebagai jalan untuk membangun perubahan. Kekuatan utamanya bukan pada besarnya massa atau konfrontasi politik secara langsung, melainkan pada kemampuan membangun kesadaran dan solidaritas secara terus-menerus. Dengan cara tersebut, Gusdurian berusaha menjadikan nilai kemanusiaan, toleransi, keberagaman, keadilan, dan kesetaraan bukan hanya sebagai gagasan, tetapi sebagai praktik dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunitas Gusdurian dalam gerakan kemanusiaan dengan menggunakan perspektif gerakan sosial Sidney Tarrow, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

Pertama, bagi komunitas Gusdurian, perlu mempertahankan dan memperkuat kegiatan yang selama ini menjadi ruang gerakan kemanusiaan, terutama Jalan

Toleransi, Kelas Pemikiran, Pendidikan Alternatif, dan Silaturahmi Lintas Agama. Kegiatan tersebut tidak hanya perlu dipertahankan sebagai agenda rutin, tetapi juga perlu dikembangkan agar mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas. Penguatan jaringan dengan komunitas lintas agama, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, mahasiswa, dan kelompok masyarakat lainnya juga penting karena jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan dalam mobilisasi gerakan sosial.

Kedua, dari aspek mobilisasi sumber daya, Gusdurian perlu memperkuat pengelolaan sumber daya manusia dan pengetahuan. Para penggerak dan anggota perlu mendapatkan ruang untuk mengembangkan kemampuan dalam mengorganisasi kegiatan, melakukan komunikasi publik, mengelola jaringan, serta melakukan advokasi sosial. Dengan sumber daya manusia yang semakin kuat, gerakan tidak hanya bergantung pada beberapa orang penggerak, tetapi dapat menciptakan kader yang mampu melanjutkan gerakan secara berkelanjutan.

Ketiga, dari aspek framing, Gusdurian perlu terus mempertahankan kemampuan membingkai isu kemanusiaan sebagai kepentingan bersama. Isu toleransi, keberagaman, keadilan, dan kesetaraan sebaiknya terus disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Framing yang inklusif akan membantu Gusdurian memperluas dukungan dan menghindari kesan

bahwa gerakan hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai Gus Dur dapat terus diterjemahkan menjadi bahasa kemanusiaan yang relevan dengan persoalan masyarakat saat ini.

Keempat, bagi masyarakat, diharapkan kegiatan yang dilakukan Gusdurian dapat menjadi ruang untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi, keberagaman, dan kehidupan sosial yang inklusif. Masyarakat tidak hanya diharapkan menjadi peserta kegiatan, tetapi juga dapat mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan sosial yang menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Gusdurian masih dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif dan pendekatan yang berbeda. Penelitian berikutnya dapat membandingkan gerakan Gusdurian di Yogyakarta dengan jaringan Gusdurian di daerah lain, melihat pengaruh kegiatan Gusdurian terhadap perubahan sikap toleransi masyarakat, atau mengkaji hubungan Gusdurian dengan kebijakan publik dan lembaga pemerintah. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori gerakan sosial lain untuk membandingkan bagaimana mobilisasi sumber daya, framing, identitas kolektif, dan peluang politik bekerja dalam gerakan Gusdurian.

Keenam, secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori gerakan sosial Sidney Tarrow dapat digunakan

untuk memahami gerakan Gusdurian, tetapi penerapannya perlu memperhatikan karakter gerakan yang tidak selalu berbentuk konfrontasi terbuka. Gusdurian lebih banyak menggunakan pendidikan, pengetahuan, jaringan, dialog, dan perjumpaan sosial sebagai strategi perubahan. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperdalam hubungan antara teori gerakan sosial dengan pendekatan masyarakat sipil, gerakan berbasis nilai, atau gerakan kemanusiaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Pada akhirnya, saran utama dari penelitian ini adalah agar Gusdurian tidak berhenti pada reproduksi pemikiran Gus Dur, tetapi terus menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam persoalan konkret yang dihadapi masyarakat. Tantangan gerakan kemanusiaan akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Karena itu, kemampuan membaca persoalan baru, membangun jaringan, mengembangkan strategi, dan membingkai isu kemanusiaan secara inklusif menjadi penting agar gerakan Gusdurian tetap relevan sebagai bagian dari masyarakat sipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatriani. *Komunitas Gusdurian Yogyakarta 2013-2018*
- Siswoyo. Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Wabah Covid 19: Jurnal Bimas Islam 14 no. 2021
- Wiratama dkk. Perjuangan Gusdurian Surabaya Dalam Meneruskan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur Bagi Masyarakat Pada tahun 2011-2021. Diss PGRI Sidoarjo 2023.
- Evi Wijayanti. Skripsi “Komunitas Santri Gus Dur Yogyakarta”
- Fathur. Menafsirkan Ulam Pemikiran Gus Dur: Studi Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.
- SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3.2 2020:169
- Rosnaeni Syahbuddin. *Konsep Masyarakat Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Masyarakat Madani. Skripsi*, (2004).
- Fauzi. Pengembangan Teori *Maqashid Syariah* dalam Konteks Modernitas: Studi Pemikiran Humanisme Gus Dur. *Al Mazaahib: Jurna Perbandingan Hukum*, Vol 6. No.1, hlm. 38-56
- Mursalat. 2023. Gerakan Kemanusiaan dan Amal Jaringan Gusdurian Peduli di Era Covid 19 dan Transisi Menuju Endemi. *Salus Cultura: Pendidikan Pengembangan Manusia dan Kebudayaan*, 3 (1); 45-56
- Wahyudi. 2020. Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam dan Kemanusiaan sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disruosi. *Al- Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14 (1) : 103-120
- Zaki Bastomi. Komitmen Anggota Jaringan Gusdurian Surabaya terhadap Politik Kebangsaan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2) 2019 : 526-540

Solikha dkk. Peran Komunitas Gusdurian dalam Menerapkan Sikap Religius dan Toleransi melalui Strategi Komunikasi Persuasif di Universitas Nadhlatul Ulama Sidoarjo. *Impressive: Journal of Educatio*, 1(4) 2023: 161-171.

Sidoarjo. Impressive: journal of Education 1, no 4 (2023).

Muammar. Peran Komunitas Gusdurian dalam Upaya Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar. (Skripsi) hlm 3.

Muhmmad. Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur. *Al – Adya: Journal of Religious Studies*, 1(1) 2020: 52-66

Zainur dan Al-Hakim. *Pemikiran Gus Dur Dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Jurnal Keislaman dan Humaniora 7, no2, (2021).

Oman Sukman. *Buku, Konsep dan Teori Gerakan Sosia*.

Nofriman. Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1): 185-210.

Zuhroh Lathifa. *Gerakan Sosial Islam Indonesia Kontemporer*. (Adab Press 2020).

Osananda dan Igiati. Gerakan Sosial Warga dalam Upaya Perbaikan Jalan.: Studi Kasus Proyek Pembangunan Perumahan di Kawasan Sei Beduk. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(3) 2025.

Bungin. *Metode-metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta Prenada Media).

Moh, Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.

Muhyudi, Pendekatan Antropologo dan Sosiologo dalam Studi Islam.: *Ihya Al-Arabiyyah : Jurnal Bahasan dan Sastra* 9.2 (2023):114-140.

Arif Syairful. Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam dan Kemanusiaan. *Ar- Ruzza Media*, 2013.

Nugroho. Menginterpretasikan Sembilan Nilai Pokok Gus Dur Dalam Aksi Gusdurian Surabaya (Gerdi Suroboyo) untuk Membangun Sikap Toleransi di Kota Surabaya. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosisologi*: 13.2 (2023):199-207.

Ridawan. Ajaran Gus Dur Penjelasan 9 Nilai Pokok. Nektah 2019.

Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid: Muslim Demokrat, Presiden Indonesia* . Pers Universitas Hawaii, 2002.

https://jogja.antaranews.com/berita/725513/gusdurian-gelar-simposium-memperkuat-kebebasan-beragama-berkeyakinan?utm_source

Hasan. Melanjutkan Legasi Gus Dur: Jaringan Gusdurian Dalam dimensi Gerakan Sosial Islam dan Civil Islam. DissUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025

<https://jogja.antaranews.com/berita/725513/gusdurian-gelar-simposium-memperkuat-kebebasan-beragama-berkeyakinan>

Tempo 30 Oktober 2023. Terbentuknya Jaringan Gusdurian, Merawat Perjuangan dan Pemikiran Gus Dur.

<https://kupipedia.id/index.php/GUSDURian>

<https://gusdurian.net/2026/01/15/>

<https://www.detik.com/jogja/berita/d-8443805/>

Rohman. Pengelolaan Keagamaan dan Penanaman (In) Toleransi.: Studi Kasus Rumah Ibadah dan Kegiatan Kegamaaan di Yogyakarta. *Religion and Society* 21. (2023)

Hasil Wawancara dengan Naufal sebagai Presidium Gusdurian pada senin 20 April 2026

- Hasil Wawancara dengan Hamdan Hafizcu sebagai presidium Gusdurian pada Selasa 21 April 2026 Torrow. Gerakan Sosial Dalam Politik yang Penuh Konflik: Sebuah Artikel ulasan, *American Political Science Review* 90.4
- Mendelsohn, dkk. Menata Aksi Sosial di Platform Media Sosial: Merinci Pendekatannya Diagnostik, Prognostik, dan Motivasional, (2024).
- Heger dkk. Ukuran Kelompok dan Mobilisasi Protes Gerakan dan Kontrak Gerakan. *American Political Science Review* 166.3 (2022): 1051-1066.
- Sukman. Gerakan Sosial dan Pemerdayaan.
- Rickan. Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya, dan Agama . Bypass, 2026.
- Basri dkk. Pemerdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial.: *Jurnal Ruang Sosialia (Runagn Ilmiah: Sosial dan Keagamaan)* 2.01 (2026): 527-539.
- Fall. Kapita Selekta Pergerakan dan Transformasi Sosial. (2026).
- Ramdani. Perubahan Sosial dan Perubahan Pembangunan Transformasi Masyarakat Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik. *Relasi Inti Media* , 2024
- Ibnu. Gelombang Baru Gerakan Sosial :: *Kamiya Jaya Aquatic*, 2026.
- Niingrum dkk. Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial.: Dinamika Perubahan Sosial dan Ketimpangan Minjau Peran Gerakan Sosial, dan Teknologi doo Era Modern (2025):23
- Al Mughniy dkk. Masyarakat Bergerak: Dalam Perspektif Sosiologi dan Perubahan Sosial. *Goresen Pana*, 2025.
- Lamsir. Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural.: Analisa Sosiologi dan Antropologi .(2025).
- Abdullah . Tantangan Multikultural dalam Pembangunan.: Jurnal Antropologi Sosial Budaya *Etnovisi*, 2.1 (2026): 12-21.